

BAB V

KESIMPULAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai capaian prestasi cabang olahraga Wushu Sanda Sumatera Utara pada Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 2012-2024 dengan menggunakan pendekatan model CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, dari aspek **context**, Wushu Sanda Sumatera Utara memiliki posisi strategis sebagai cabang olahraga unggulan daerah yang secara konsisten ditargetkan untuk menyumbangkan medali pada ajang PON. Tradisi prestasi, dukungan organisasi, serta ekspektasi tinggi dari pemangku kepentingan olahraga membentuk konteks pembinaan yang relatif mendukung. Namun, dinamika persaingan nasional yang semakin ketat dan tekanan psikologis, khususnya pada PON XXI Aceh-Sumatera Utara 2024, menjadi faktor kontekstual yang memengaruhi stabilitas capaian prestasi.

Kedua, dari aspek **input**, ketersediaan atlet, pelatih, sarana dan prasarana, serta dukungan organisasi secara umum telah mencukupi untuk mendukung pembinaan Wushu Sanda Sumatera Utara. Peningkatan jumlah atlet yang lolos ke PON menunjukkan adanya perkembangan input pembinaan. Akan tetapi, kualitas input antar atlet belum sepenuhnya merata, terutama dalam hal kesiapan mental dan pengalaman bertanding, sehingga belum seluruh input mampu berkontribusi optimal terhadap perolehan prestasi.

Ketiga, dari aspek **process**, pelaksanaan pembinaan menunjukkan variasi tingkat efektivitas antar periode PON. Pada periode dengan proses latihan yang terencana, konsisten, dan terstruktur, capaian prestasi cenderung lebih optimal. Sebaliknya, ketidakkonsistenan program latihan, keterbatasan durasi pemusatan latihan, serta belum optimalnya monitoring dan evaluasi berdampak pada kesiapan atlet saat pertandingan. Selain itu, aspek persiapan mental belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam proses pembinaan.

Keempat, dari aspek **product**, capaian prestasi Wushu Sanda Sumatera Utara pada PON 2012-2024 menunjukkan konsistensi dalam perolehan medali, meskipun terjadi fluktuasi jumlah medali emas. Prestasi tertinggi dicapai pada PON 2016, sedangkan pada PON 2021 dan 2024 capaian prestasi belum mampu menyamai hasil tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa capaian prestasi merupakan hasil integrasi context, input, dan process yang belum sepenuhnya berjalan optimal secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa capaian prestasi Wushu Sanda Sumatera Utara dipengaruhi oleh keterpaduan konteks pembinaan, kualitas input, dan efektivitas proses pembinaan. Ketidakseimbangan pada salah satu komponen CIPP berdampak langsung pada capaian prestasi yang dihasilkan.

1.2 Implikasi Penelitian

Implikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Menambah bukti empiris mengenai determinan prestasi cabang olahraga bela diri wushu sanda pada level provinsi.

2. Memperkuat atau merevisi model yang menghubungkan faktor input (talent pool, fasilitas, pembinaan), proses (pelatihan, kompetisi, manajemen) dan output (prestasi) di konteks wushu sanda.
3. Mendorong kebijakan untuk standarisasi fasilitas latihan di pusat-pusat pembinaan dan peningkatan frekuensi kompetisi antar provinsi.
4. Prestasi provinsi Sumatera Utara di PON/kejuaraan dapat meningkatkan citra daerah, potensi tur olahraga, dan dukungan stakeholder.
5. Membandingkan praktik pembinaan Sumut dengan provinsi lain yang lebih sukses untuk *best practices*.

1.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai capaian prestasi cabang olahraga Wushu Sanda Sumatera Utara pada Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 2012-2024, beberapa saran berikut diajukan sebagai upaya peningkatan prestasi di masa mendatang.

1. Diperlukan penguatan konteks pembinaan melalui pengelolaan ekspektasi prestasi dan tekanan psikologis atlet, terutama pada event berskala besar seperti PON. Pendampingan mental yang terencana dan berkelanjutan perlu menjadi bagian dari sistem pembinaan agar atlet mampu tampil stabil pada pertandingan-pertandingan penentuan.
2. Peningkatan kualitas input atlet perlu menjadi prioritas utama. Proses seleksi atlet hendaknya tidak hanya berfokus pada kemampuan teknik dan fisik, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan mental dan pengalaman

bertanding. Selain itu, pengembangan kapasitas pelatih melalui pelatihan dan pembaruan kompetensi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

3. Penyempurnaan proses pembinaan perlu diarahkan pada konsistensi program latihan jangka panjang. Pelaksanaan pemusatan latihan yang berkesinambungan, disertai sistem monitoring dan evaluasi yang terukur dan terdokumentasi, diharapkan mampu meningkatkan kesiapan atlet secara menyeluruh menjelang PON.
4. Integrasi aspek mental ke dalam proses latihan perlu ditingkatkan secara sistematis. Persiapan mental hendaknya diposisikan sejajar dengan latihan fisik dan teknik, sehingga atlet memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan pertandingan.
5. Untuk mendukung peningkatan prestasi secara berkelanjutan, diperlukan penguatan sinergi antara pengurus, pelatih, dan atlet dalam perencanaan dan pelaksanaan pembinaan. Koordinasi yang efektif antar pemangku kepentingan diharapkan dapat menciptakan sistem pembinaan yang lebih adaptif terhadap dinamika persaingan olahraga nasional.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan capaian prestasi Wushu Sanda Sumatera Utara pada ajang PON di masa mendatang dapat meningkat secara konsisten dan berkelanjutan.



THE
Character Building
UNIVERSITY